

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang bertumbuh dan berkembang. Dalam tumbuh kembangnya, manusia melalui beberapa tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan yang dilalui adalah masa remaja. Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Jannah,dkk 2017). Masa remaja dibedakan menjadi dua periode yakni periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) dimulai dari usia 10 tahun hingga 13 tahun dan masa remaja akhir (*late adolescence*) pada usia 14 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2011) .

Usia remaja adalah usia seorang individu memperoleh pendidikan formal di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah menengah Atas (SMA). Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah baik SMP maupun SMA adalah wadah pendidikan yang mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam proses tersebut tentunya melibatkan kerjasama antara pihak sekolah, orangtua dan peserta didik itu sendiri. Hal penting lainnya juga yang harus diperhatikan dalam menunjang kecerdasan anak bangsa adalah perilaku baik yang dimiliki oleh individu.

Dalam fenomena pendidikan di Indonesia saat ini banyak peserta didik yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas yang masih kurang memperlihatkan perilaku yang baik. Sebagai contoh, seorang siswa berinisial AA melawan gurunya ketika ditegur saat merokok di kelas. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 02 Februari 2019. Bermula saat Sang guru hendak mengajar tetapi tidak mendapati siswanya di ruangan kelas. Kemudian guru tersebut mencari siswa di luar sekolah dan mendapati jika seluruh siswanya berada di sebuah warung kopi yang tidak jauh dari lokasi sekolah. Kemudian ia mengingatkan agar seluruh siswa segera kembali ke sekolah karena waktu belajar sudah mulai. Namun, upaya sang guru membuat AA marah dan membuat kegaduhan dengan merokok di kelas, menggedor bangku ruangan kelas, membuang buku materi ajar milik guru tersebut (m.merdeka.com-diki,10 Februari 2019).

Hal yang sama terjadi di SMA Cahaya Medan, dimana salah seorang siswa berinisial B tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga ia tidak mengumpulkan tugas tersebut pada waktunya. Ketika ditanya alasan tidak mengumpulkan tugas, B menjawab dengan santai bahwa ia tidak tahu cara menyelesaikannya. Hampir semua tugas yang diberikan oleh setiap guru mata pelajaran tidak dikerjakan oleh si B dengan alasan tidak tahu cara menyelesaikannya. Fenomena lain yang dapat ditemukan adalah seorang siswa yang berinisial Z tidak membayar pendidikannya selama satu bulan. Ketika ditanya oleh wali kelas "mengapa tidak membayar uang sekolah selama satu bulan?" dengan santai Z menjawab "uangnya sudah tidak ada, bu, saya sudah pergunakan untuk kebutuhan yang lain." Dari kasus dan fenomena di atas terlihat banyaknya remaja yang belum memiliki kecerdasan moral yang optimal.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami mana hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk bisa memahami pilihan-pilihan yang berbeda, memiliki rasa empati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain (Borba, dalam Adiyanti dan sofia, 2014). Lennick dan Kiel (Zikri, 2015) mengemukakan empat aspek dari kecerdasan moral, yaitu, pertama, integritas (*integrity*) yang ditandai dengan berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan (*acting consistently with principles, values and beliefs*), berkata yang sebenarnya (*telling the truth*), berpegang teguh pada kebenaran (*Standing up for what is right*), memenuhi janji (*keeping promises*). Kedua, tanggung jawab (*responsibility*) yang meliputi bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi (*taking Responsibility for personal choices*), mengakui kesalahan dan kegagalan (*admitting mistakes and failure*), berkomitmen untuk melayani sesama (*embracing responsibility for serving*). Ketiga, perasaan iba (*compassion*) yang ditunjukkan dengan sikap peduli terhadap sesama menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya, peduli ketika ia sedang membutuhkan. Keempat, pemaaf (*forgiveness*) yang dapat dilihat dari sikap menerima kesalahan diri sendiri (*letting go of our own mistakes*) dan menerima kesalahan orang lain (*letting go of others mistakes*).

Salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan moral adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orangtua pada umumnya sangat memengaruhi kepribadian seorang anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga menurut Syaiful (2014)

merupakan frase yang menghimpun empat unsur penting yaitu pola, asuh, orangtua, keluarga.

Menurut Hurlock (dalam Ayu, 2016) pola asuh merupakan cara-cara yang digunakan orangtua dalam mengasuh anak. Pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Pengasuhan demokratis merupakan salah satu gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi orang tua juga bersifat *responsive*, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam mengambil sebuah keputusan. Maka dari itu pola asuh demokratis, ditandai dengan adanya kontrol dari orangtua terhadap anak tetapi tetap menghargai kebebasan anak sebagai individu, penetapan tuntutan yang bersifat rasional, fleksibel, mengutamakan disiplin anak. Pola asuh otoriter merupakan suatu pola pengasuhan dimana orang tua membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu: pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan, pandangan terhadap remaja. Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pengasuhan *permissive-indulgent* dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka dan pengasuhan *permissive-indifferent* dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Aspek-aspek pola asuh permisif meliputi kontrol terhadap anak kurang yaitu tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh mengenai ketidakpedulian terhadap anak, pendidikan bersifat bebas mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah

sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasehat disaat anak melakukan kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Rottie dan Karundeng (2016) dalam penelitiannya pada anak usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe menunjukkan hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral. Hal yang sama juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahsan, Susmarini, Anitasari (2014) pada anak usia prasekolah (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral. Pangestu, Fadillah, Halida (2016) memperoleh hasil yang sama bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang positif dengan kecerdasan moral pada penelitian yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun.

Mengingat pentingnya pola asuh terhadap kecerdasan moral anak maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran pola asuh orang tua terhadap kecerdasan moral anak. Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah (1) Bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan moral anak? (2) Apakah ada perbedaan kecerdasan moral anak yang diasuh dengan pola yang berbeda-beda? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan moral. Hipotesa mayor adalah ada hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan moral. Hipotesa minor adalah (1) ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan moral (2) ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan moral (3) ada hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan kecerdasan moral.